

## NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KEARIFAN LOKAL TEMBANG BALI

**Ni Wayan Aryani**

Balai Bahasa Bali,

E-mail : [aryani.wayan61@gmail.com](mailto:aryani.wayan61@gmail.com)

### ABSTRACT

*In learning Balinese song, there are types of traditional and modern Balinese songs. Traditional Balinese songs include: (1) gegendingan (gending raré, gending jangér, gending sangiang), (2) sekar macapat or sekar alit such as pupuh-pupuh, (3) sekar madia such as kidung, and (4) sekar agung such as wirama. While what is called modern Balinese song in this paper are Balinese pop songs. Local wisdom recorded in Balinese songs is important to be explored, studied, and understood so that it can be used as guidelines to behave by the young generation of this nation, especially the young generation of Bali. Therefore, the treasures of local Balinese culture in the form of traditional song such as pupuh as well as modern Balinese pop songs are important sources of study for character education. Based on the cursory observations of Balinese song, especially Balinese pupuh and songs, it can be concluded that Balinese songs, both traditional and modern, are full of character education content which is certainly beneficial to foster the character and identity of young generation of Bali (in particular) and Indonesia (in general).*

*Keywords : Traditional Balinese Song and Balinese Pop Song, Character Education.*

### ABSTRAK

Di dalam pembelajaran tembang Bali terdapat jenis tembang Bali tradisional dan modern. Tembang Bali tradisional meliputi: (1) *gegendingan (gending raré, gending jangér, gending sangiang)*, (2) *sekar macapat* atau *sekar alit* seperti *pupuh-pupuh*, (3) *sekar madia* atau tembang tengahan seperti *kidung*, dan (4) *sekar agung* atau tembang *gedé* seperti *wirama*. Sementara yang disebut tembang Bali modern dalam tulisan ini adalah lagu-lagu pop Bali. Kearifan lokal yang terekam dalam tembang-tembang Bali menjadi penting digali kembali, dipelajari, dipahami sehingga dapat dijadikan pedoman bertingkah laku oleh para generasi muda bangsa ini, khususnya generasi muda Bali. Oleh karena itu, khazanah budaya lokal Bali berupertembang tradisional yang berbentuk *pupuh* demikian pula lagu pop Bali modern penting dijadikan sumber penggalan dan pengkajian untuk pendidikan karakter. Berdasarkan hasil pengamatan sepintas terhadap tembang Bali, khususnya *pupuh-pupuh* dan lagu pop Bali dapat disimpulkan bahwa tembang Bali, baik tradisional maupun modern sarat dengan muatan pendidikan karakter yang tentunya bermanfaat untuk menumbuhkan karakter dan jati diri generasi muda Bali khususnya dan Indonesia pada umumnya.

*Kata Kunci : Tembang Bali Tradisional dan Lagu Pop Bali, Pendidikan karakter*

### PENDAHULUAN

Martabat bangsa yang rendah berkorelasi dengan merosotnya karakter

individu sebuah bangsa. Krisis kepercayaan yang melanda para elit politik dan elit pemerintahan disinyalir akibat dari

pergeseran nilai-nilai luhur yang patut dikedepankan. Dalam rangka membenahi negeri ini dari ancaman keterpurukan akibat ulah para oknum pemimpin yang tidak jujur, banyak yang korup atau terkena kasus suap dan banyak merugikan negara, maka mau tidak mau kita harus kembali ke jati diri bangsa ini, mengedepankan nilai-nilai karakter berbasisbudaya lokal. Karakter (watak) generasi muda bangsa sangat mendesak untuk ditumbuhkan agar bangsa kita memiliki karakter yang khas nusantara. Keragaman budaya nusantara merupakan sumber utama dalam merumuskan konsep-konsep pendidikan karakter. Ciri khas kebinekaan kita se-Nusantara harus dimaknai dengan memunculkan karakter kelokalan, namun harus bernilai universal yang tidak akan lapuk dimakan zaman. Rumusan dari nilai-nilai karakter lokal itu secara umum se-Nusantara pasti ada benang merahnya. Kesamaan-kesamaan dan perbedaannya hendaknya dapat dirangkum dan digabung menjadi satu pemikiran yang padu (Suarda, 2012:2).

Berkaitan dengan pernyataan di atas, Mohammad Nuh (2011:8-9) menyatakan bahwa kebangkitan suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari sektor pendidikan. Karakter pribadi seseorang sebagian besar dibentuk

melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, untuk membentuk pribadi yang terdidik dan bertanggung jawab, mutlak dibutuhkan pendidikan yang semakin berkualitas. Dikatakan pula bahwa kultur sekolah perlu dibangun karena kepribadian itu tidak hanya dibangun di dalam kelas, tetapi dipengaruhi oleh berbagai macam interaksi. Karakter unggul yang akan dapat membangkitkan sebuah bangsa. Pernyataan senada juga disampaikan oleh Suwija (2012:457) bahwa pendidikan kita secara imperatif harus mampu membangun kembali karakter orisinal sebagai bangsa pejuang, tangguh, cerdas, cinta tanah air, santun, dan penuh kasih sayang. Sektor pendidikan sebagai pusat dan media pendidikan karakter sungguh penting. Karena itu, semua kalangan, baik pihak guru, lingkungan sekolah, orang tua, dan juga masyarakat hendaknya menaruh perhatian yang serius terhadap pendidikan karakter generasi muda agar nantinya mereka menjadi warga masyarakat yang berguna bagi nusa dan bangsa. Mereka tidak akan menjadi tinggi hati, sombong, acuh tak acuh, melainkan menjadi pribadi-pribadi yang santun dan berbudi luhur.

Kearifan lokal yang terekam dalam tembang-tembang Bali menjadi penting

digali kembali, dipelajari, dipahami dan dapat dijadikan pedoman bertingkah laku oleh para generasi muda bangsa ini, khususnya generasi muda Bali. Oleh karena itu, penelitian terhadap karya sastra Bali berupa tembang, baik yang berbentuk *pupuh* atau tembang tradisional maupun berupa tembang pop Bali modern yang berbahasa Bali juga penting untuk dikaji sebagai materi pendidikan karakter. Sampai saat ini masih langka adanya tulisan yang mengkritisi atau mengungkap nilai pendidikan karakter dalam tembang Bali, baik yang tradisi maupun yang modern.

Tujuan yang ingin dicapai dari karangan ilmiah ini adalah untuk berperan serta dalam pelestarian budaya lokal guna meningkatkan pendidikan karakter generasi muda dan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat di dalam tembang Bali, baik yang tradisional (teks *pupuh-pupuh*) maupun yang modern (teks lagu pop Bali).

## **METODE**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2013:2). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian

kualitatif. Metode kualitatif antara lain bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata dan bahasa dari pada angka-angka (Moleong, 2013:6). Metode kualitatif merupakan metode yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi atau metode pengamatan. Sumber data yang ada dibaca dan diamati dengan baik dan diangkat data-data yang berguna untuk bahan analisis menggunakan teknik pencatatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari hasil rekaman yang ditemukan di *youtube*, diakses pada tanggal 10 Januari 2020.

## **HASIL PENELITIAN**

Mengenai konsep pendidikan karakter, Ibnu Hamad (2011:18) berpendapat bahwa tidak ada definisi tunggal untuk pendidikan karakter. Secara etimologis karakter berarti watak atau tabiat. Ada yang menyamakan dengan kebiasaan, ada juga yang menghubungkan dengan keyakinan atau akhlak. Dari pengertian tersebut maka jelaslah karakter terkait dengan masalah kejiwaan. Karenanya, karakter merupakan

sistem keyakinan dan kebiasaan dalam diri seseorang yang mengarahkannya dalam bertingkah laku. Di manakah letak karakter itu dalam diri seseorang? Jawabannya adalah pikiran yang menghasilkan ucapan; ucapan mempengaruhi tindakan; tindakan akan menghasilkan kebiasaan; kebiasaan membentuk karakter; dan karakter menentukan nasib. Jadi pikiran merupakan sumber sentral karakter seseorang. Pikiran yang baik akan menghasilkan perbuatan yang baik dan pikiran yang buruk melahirkan karakter yang buruk pula.

Pendapat Ibnu Hamad melahirkan empat pilar nilai-nilai pendidikan karakter yaitu (1) olah pikir: bermakna cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif. (2) olah hati: bermakna beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani ambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. (3) olah raga: mengandung makna bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, handal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, diterminatif, kompetitif, ceria, dan gigih. (4) olah rasa/karsa: bermakna ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, bangga

menggunakan bahasa sendiri dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Data yang berhasil dikumpulkan berupa teks beberapa bait tembang Bali, baik tradisional maupun modern yang dirasakan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Kemudian data tersebut diolah dengan teknik deskriptif yaitu pemaparan disertai dengan analogi-analogi terhadap pemahaman etika dan moral sesuai ajaran agama Hindu. Masyarakat Bali memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang sangat beragam. Dalam tataran lisan, ada ungkapan tradisional yang dikenal dengan sebutan *paribasa* (pribahasa) Bali dan *satua* (folklor) Bali. Dalam tataran tulis, teks-teks tradisional yang bersifat susastra (*belles letters*) seperti *geguritan*, *kakawin*, *kidung*, bahkan sampai *parwa-parwa* menorehkan beragam kearifan lokal yang mesti segera disarikan untuk selanjutnya diinventarisasi sebagai nilai-nilai budaya bangsa.

Di dalam pembelajaran tembang Bali terdapat jenis tembang Bali tradisional dan modern. Tembang Bali tradisional meliputi: (1) *gegendingan* (*gending raré*, *gending jangér*, *gending sangiang*), (2) *sekar macapat* atau *sekar alit* seperti *pupuh-pupuh*, (3) *sekar madia* atau tembang

tengahan seperti *kidung*, dan (4) *sekar agung* atau tembang gedé seperti *wirama*. Sementara yang disebut tembang Bali modern dalam tulisan ini adalah lagu-lagu pop Bali. Tembang Bali berbentuk *pupuh* menjadi pilihan terutama di ranah pendidikan di Bali. Pembelajaran tembang Bali tidak hanya terkait dengan pelajaran bahasa Bali tetapi juga pendidikan karakter. Dewasa ini tembang Bali berbentuk *pupuh-pupuh* telah merambah ke media digital seperti *youtube*, yang dilihat oleh puluhan ribu orang baik melalui perangkat komputer atau *laptop* maupun *android*. Fenomena ini menunjukkan bahwa apresiasi masyarakat Bali terhadap tembang Bali cukup baik. Dari demikian banyak jenis *pupuh* yang dikenal dalam *geguritan*, ada jenis-jenis *pupuh*, yang lumrah dikenal oleh masyarakat Bali serta disinyalir mengandung nilai-nilai

#### *Pupuh Ginada*

*Eda ngadén awak bisa,  
sara anaké ngadanin,  
gaginané buka nyampat,  
anak sai tumbuh luwu,  
ilang luwu ebuk katah,  
yadin ririh,  
liu enu pelajahang.  
(Geguritan Basur, bait 18)*

pendidikan karakter.

### **1. Pendidikan Karakter dalam Tembang Macapat**

Tembang macapat (*pupuh*) yang membangun karya sastra *geguritan* pada umumnya mengandung nilai-nilai etika, moral, budi pekerti yang patut dipahami bersama karena bermanfaat dapat memberikan pencerahan moralitas terhadap umat manusia. Jadi, warisan tradisi melagukan tembang macapat, di samping sebagai media hiburan, juga mengandung nilai-nilai tuntunan. Pada era sekarang nilai-nilai tuntunan dikenal sebagai pendidikan karakter. Hal itulah yang akan dikaji di dalam karya tulis ini yang diharapkan akan bermanfaat untuk membina karakter generasi muda bangsa kita.

#### Terjemahan:

Janganlah menganggap dirimu mampu,  
biarkanlah orang lain yang menilai,  
ibarat menyapu halaman,  
senantiasa akan ada sampah,  
sampah hilang lalu debuyang banyak,  
meskipun pintar,  
masih banyak yang perlu dipelajari.

Satu bait tembang Bali menggunakan *Pupuh Ginada*, yang dipetik dari Geguritan Basur (Hooykaas, 1978: 43), secara eksplisit menyetengahkan pendidikan karakter terutama terkait tentang tata krama merendahkan diri. Tidak boleh sombong, tidak boleh merasa diri super atau pintar, biarkanlah orang lain yang memberikan sebutan terhadap diri kita. Artinya penilaian orang lain akan lebih objektif daripada penilaian diri sendiri. Dalam hidup ini kita tidak boleh takebur karena dalam menjalani hidup ini akan selalu ada masalah, persoalan, yang mesti dipecahkan secara arif dan bijak. Kutipan bait di atas mengibaratkan hidup ini bagaikan orang menyapu, setiap hari akan ada sampah yang patut disapu hingga bersih. Jika sampah itu habis, tentu masih banyak debu yang juga patut dibersihkan. Setiap masalah atau

persoalan memerlukan pemecahan menggunakan pengetahuan-pengetahuan yang sesuai. Karena itu, pemerolehan pengetahuan harus terus menerus dilakukan. Pengetahuan dapat diperoleh lewat pendidikan formal dan nonformal. Di samping itu, pengalaman juga menjadi salah satu sumber belajar untuk menggapai pengetahuan. Dalam kutipan bait di atas disebutkan, sepintar apa pun seseorang, masih banyak yang patut dipelajari. Sehubungan dengan hal dimaksud, adasloka yang berbunyi "*Tatan hana wwang swasta anulus*" artinya tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itulah tidak baik seseorang mengagungkan dirinya. Sikap ini dapat dikembangkan menjadi tuntunan karakter untuk dipakai menghargai kelebihan yang dimiliki oleh orang lain.

<p><i>Pupuh Sinom</i></p> <p><i>Dabdabang déwa dabdabang, mungpung dewa kari alit, malajah ningkahang awak, dharma patuté gugonin, da mamokak iri ati, duleg kapin anak lacur, da bongkakkapining awak, ento metu saking bibih, ngawé musuh, saking dabdab makeruna.</i> (Geguritan Tamtam, bait 13)</p>	<p>Terjemahan:</p> <p>Hati-hatilah nak hati-hatilah! berhubung nanda masih kecil, belajarliah bertingkah laku, dharma kebenaran yang dijadikan tuntunan, jangan sombong dan iri hati,  meremehkan orang miskin, jangan terlalu menyombongkan diri, itu muncul dari ucapan bibir yang mengakibatkan tercipta musuh, karena itu hati-hatilah berbicara</p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kutipan sebaait *Pupuh Sinom* di atas, yang dipetik dari Geguritan Tamtam (Kastawan, 1956:2) menegaskan bahwa seorang anak harus memiliki etika pergaulan yang santun. Inilah karakter yang diharapkan. Setiap saat hendaknya berhati-hati dalam berpikir, berbicara dan bertindak. Etika berbicara dengan baik dan benar sangat ditekankan dalam kutipan *Pupuh Sinom* ini. Disebutkan bahwa permusuhan atau ketidakstabilan antarhubungan dengan sesama tercipta dari ucapan yang muncul dari bibir. Identik dengan pepatah “mulutmu harimaumu”. Karena itu hati-hatilah dalam berbicara, maksudnya harus berasaskan kebenaran. Berpikir, berbicara, dan berperilaku hendaknya didasari ajaran dharma. Orang pintar yang tidak mendasari kepintarannya dengan ajaran agama dikatakan akan lumpuh. Orang cerdas yang

#### *Pupuh Ginanti*

*Saking tuhu manah guru,  
mituturin cening jani,  
kawruhane luiir senjata,  
ne dadi prabotang sai,  
kaanggen ngaruruh merta,  
saenun ceninge urip.*

Teks *Pupuh Ginanti* ini mengajarkan kepada anak-anak bangsa bahwasanya pengetahuan itu maha penting, bagaikan

tidak mendalami dan melaksanakan ajaran agama akan kehilangan wibawa.

Selanjutnya diberikan juga tuntunan karakter bahwa seseorang tidak boleh irihati terhadap orang lain. Kalaupun ada rasa iri, itu hanya untuk memacu diri ikut maju, bukan untuk mencelakakan orang lain. Demikian juga orang yang memiliki harta benda, tidak boleh meremehkan orang miskin. Walaupun telah pintar dan terpelajar, tidak boleh terlalu membanggakan diri dan juga tidak boleh sombong. Walaupun sudah kaya raya juga tidak boleh tekebur. Yang bagus adalah meningkatkan karakter sosial individual untuk sedapat mungkin meningkatkan sikap rela berkorban, sanggup menolong orang yang dalam kesusahan dan sanggup berderma (bersedekah) pada orang yang memerlukan bantuan.

#### Terjemahannya:

Sungguh-sungguh keinginan ayah,  
menasihati nanda sekarang,  
pengetahuan ini bagaikan senjata,  
yang bisa dipakai peralatan sehari-hari,  
dipakai mencari nafkah,  
selagi ayat dikandung badan.

senjata dalam hidup ini dan dapat dipakai sebagai bekal mencari nafkah. Jika diandaikan ilmu pengetahuan itu sebagai

pancing, maka setiap hari pancing itu dapat dipakai mengail atau menangkap ikan. Oleh karena itu, lagu ini mengajarkan kita untuk rajin belajar agar memiliki pengetahuan yang cukup bahkan lebih. Ibu guru yang mengajarkan agama Hindu pernah bercerita bahwa orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan tak obahnya bagaikan orang buta. Mereka akan kegelapan sehingga jarang dapat mencapai kehidupan yang sejahtera seperti yang diharapkan. Dengan demikian benarlah bahwa musuh manusia yang paling hebat adalah kebodohan. Kebodohan ini haruslah diperangi. Tentang kebodohan itu disebutkan di dalam Sloka 399 *Sarasamuscaya* (Kajeng, 2003:308): *Tunggal keta paramarthing satru ngarania, Nan si punggung juga ya. Tan hana mamadaning kasaktinnia ikang punggung. Matangyan sang kaiket dening punggung niyata juga gumawe asubhakarma.* Artinya: Hanya satu musuh manusia yang paling hebat, tidak lain kebodohan itu. Tidak ada yang menyamai Hebatnya kebodohan itu.

### ***Bungan Sandat***

*Yen gumanti bajang,  
tan bina ya pucuk nedeng kembang,  
di suba ya layu,  
tan ada ngarunguang  
ngemasin makutang,  
Becik malaksana,*

Dengan demikian orang yang dililit kebodohan niscaya akan melakukan perbuatan yang tidak baik.

## **2. Pendidikan Karakter dalam Lagu Pop Bali**

Sejak masih bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, bahkan sampai tua, kehidupan ini selalu akrab dengan hiburan yang berbentuk tembang atau lagu-lagu. Tembang-tembang yang ada dikemas dalam berbagai bahasa sehingga ada lagu nasional berbahasa Indonesia ada pula lagu daerah yang berbahasa daerah. Jika dilihat dari segi bentuknya, teks lagu-lagu tersebut berbentuk puisi.

Di samping berfungsi sebagai media hiburan, teks lagu-lagu itu juga berfungsi edukatif atau media pendidikan. Tidak jarang teks lagu yang diciptakan mengandung nuansa pendidikan karakter. Berikut ini akan disajikan dua teks lagu pop Bali yang mengandung pendidikan karakter yaitu lagu "*Bungan Sandat*" karya A. A. Made Cakra

Terjemahannya:

Kalau menjadi orang bujang,  
tak obahnya bunga pucuk sedang mekar,  
saat dia sudah layu,  
tak ada yang memperhatikan  
akhirnya bernasib terbuang.  
Berbuatlah yang baik,



*eda gumanti dadi kembang bintang,  
 Mentik di rurunge,  
 makejang mangempok  
 raris kaentungang,  
 To i bungan sandat,  
 salayu-layu layune miik,  
 to ya nyandang tulad  
 saurupe malaksana becik  
 Para truna-truni  
 mangda saling asah asih asuh,  
 Manyama beraya  
 pakukuhin rahayu kapanggih.*

Pesan karakter dalam teks lagu *Bungan Sandat* ini adalah tata cara hidup menjadi remaja atau pemuda. Sedapat mungkin diserukan untuk meniru si bunga *Sandat*, bukan si bunga *Kembang Bintang*. Bunga *Sandat* itu selalu diminati banyak orang untuk kebutuhan menghiasi sesajen, walaupun sudah layu, baunya masih tetap harum. Sementara si kembang bintang adalah jenis bunga yang tumbuh di pinggir jalan, tidak pernah dipakai bahan sesajen, paling banter dipetik oleh sembarang orang, lalu dibuangnya. Di samping itu, ada petunjuk kepada para generasi muda untuk menumbuhkan karakter *saling asah* (saling berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk kebaikan), *saling asih* (saling menyayangi antarsesama makhluk hidup di bumi), dan

**Song Berérong**  
*Ampura crita niki jati-jati,  
 né tiang pegawé negeri,*

jangan menjadi bunga kembang bintang,  
 tumbuh di jalanan,  
 semuanya memetik  
 lalu dibuang.  
 Itulah si bunga sandat,  
 sampai layu dia tetap harum,  
 itulah yang patut ditiru,  
 sepanjang hidupnya berbuat baik  
 Para muda-mudi, supaya saling asah,  
 asih, dan asuh,  
 Kehidupan *manyama beraya*  
 dikukuhkan, akan menemui keselamatan.

*saling asuh* (menumbuhkan sikap saling membantu atau tolong-menolong). Ditambahkan pula bahwa kalau ingin hidup selamat dan lebih sejahtera, hendaknya mengukuhkan kehidupan *manyama beraya* (menjaga hubungan baik dengan sanak saudara, keluarga besar, dan masyarakat sekitarnya).

Karakter identik dengan tingkah-laku, tabiat, akhlak, keperibadian, kebiasaan. Karakter inilah yang berdampak positif dan negatif terhadap kehidupan seseorang. Jika ia berpikiran dan berbuat yang positif akan berbuah pada kehidupan yang aman, nyaman, damai, dan sejahtera. Sedangkan jika berpikiran dan berbuat yang negatif maka akan berdampak pada kehidupan yang sebaliknya.

Terjemahannya:  
 Maaf... ini kisah sebenarnya,  
 ku ini pegawai negeri,

*tugas ring kantor bupati,  
golongan tiang tinggi.*

*Yen unduk gaji pantesné tiang ba sugih,  
malahan lebih maan sampingan di sisi.*

*Nyaloin tanah pepesan tiang maan bati,  
kwala telahné tiang sing ngerti.*

*Tan bina buka porotin berérong,  
gaji telah di sepirit,  
batin tanah telah di kafé,  
kurenan wawa wéwé.*

*Yen kurenané nagih pipis baat limané,  
yéning tip wétris iing limané nyelukin.  
Satus satak tali selukang tusing marasa,  
ané jumah payu makenta.*

*Apa mirib ... lintang bubuné bolong,  
Pipis liu né di kantong,  
buka ya amah berérong,  
jani tusing nyidang ngomong,  
telahné di song berérong.*

*Pipisé telah, telah amah berérong,  
pipisé telah, telahné di song berérong.*

dinas di kantor bupati,  
golonganku tinggi.

Kalau soal gaji harusnya aku sudah kaya,  
bahkan lebih dapat ceperin di sana sini.

Jadi calo tanah sering mendapat untung,  
Namun habisnya tidakku mengerti.

Tak ubah bagai digerogoti bererong,  
gaji habis di meja judi,  
untung tanah habis di kafe,  
istriku wawa wewe.

Jika istri minta duit berat rasanya,  
kalau untuk tip wetris cepatku memberi.  
Beratus-ratus ribu tidak terasa,  
yang di rumah gak makan apa.

Apa mungkin ... lintang lahirku bolong,  
Berapa pun uang di kantong,  
habis dimakan bererong,  
Sekarang tidak bisa ngomong,  
habis di lubang bererong.

Uangku habis, habis dimakan bererong,  
Uangku habis, habis di lubang bererong.

Akhir-akhir ini sebuah lagu pop Bali karya A. A. Raka Sidan, “*Song Brérong*”, cukup populer di masyarakat. Adakah pendidikan karakter dalam teks lagu ini? Jika téks lagu atau syair “*Song Brérong*” diperhatikan baik-baik, di sini tampak adanya pendidikan karakter bagaikan sindiran. Syair lagu ini berkisah tentang seseorang bekerja di kantor bupati dengan golongan tinggi. Sudah tentu dengan gaji yang tinggi pula. Di samping bekerja sebagai pegawai negeri, ia punya sambilan sebagai calo tanah dan sering mendapat untung atau komisi. Dengan demikian seharusnya ia sudah lebih dari cukup, namun

uangnya selalu habis dan ia tidak mengerti penghabisannya bahkan selalu merasa kekurangan harta benda. Pada teks tembang bait kedua ada disebutkan ‘Bagaikan digrogoti oleh tuyul, gajihnya habis di meja judi (spirit), untung tanahnya habis di kafe, dan isterinya selalu ribut’. Bait selajutnya, ‘Jika isterinya minta uang sangat berat tangannya memberi namun jika untuk tip wetris ia selalu ringan tangan, seratus dua ratusan ribu tidak terasa uangnya keluar, anak dan isterinya di rumah yang kelaparan’. Kutipan dua bait di atas menyiratkan pendidikan karakter berupa sindiran bahwa ada orang yang tidak

memiliki karakter yang baik untuk mengelola penghasilannya. Menurut teori, karakter sama dengan tingkah-laku, tabiat, akhlak, keperibadian, kebiasaan. Karakter inilah yang berdampak positif dan negatif terhadap kehidupan seseorang. Jika ia berpikiran dan berbuat yang positif akan berbuah pada kehidupan yang sejahtera, sebaliknya jika ia berpikiran dan berbuat yang negatif maka akan berdampak pada kehidupan yang menyedihkan.

Setiap orang yang sudah berkeluarga hendaknya memiliki karakter penuh rasa tanggung jawab dan karakter membangun hidup hemat, tidak berpoya-poya, tidak bergaya hidup mewah, dan menjauhkan diri pada kehidupan dunia glamor seperti narkoba, mabuk-mabukan, dan sejenisnya yang negatif bagi kehidupan orang banyak.

Demikianlah makna sindiran pendidikan karakter pada teks lagu pop Bali Song Brerong. Banyak orang yang menyesal kemudian karena salah bergaul dan salah mengatur penghasilan. Di dalam teks lagu pop Bali Song Brerong disebutkan “*Apa mirib ... lintang bubuné bolong, pipis liu né di kantong, buka ya amah berérong, jani tusing nyidang ngomong, telahné di song berérong. Pipisé telah, telah amah berérong, Pipisé telah, telahné di song*

*berérong*”. Sesudah uangnya habis baru menyesal, apakah mungkin lintangan hidupnya jelek? Sesungguhnya bukan lintang hidupnya tidal baik, melainkan karakternya yang jelek, tidak menghayati dan mengamalkan ajaran kebenaran, tidak setia akan sanak keluarga. Ini akibat tidak memiliki keseimbangan pengetahuan dengan moralitasnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan sepintas terhadap tembang Bali, khususnya tentang tembang *pupuh* dan lagu pop Bali dapatlah disimpulkan bahwa karya sastra tembang Bali, baik yang tradisi maupun yang modern sarat dengan muatan pendidikan karakter yang tentunya bermanfaat untuk untuk menumbuhkan karakter dan jati diri generasi muda Bali khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Oleh karena banyak pemikiran yang menyatakan bahwa merosotnya etika-moralitas bangsa ini sudah cukup memprihatinkan maka nilai-nilai pendidikan karakter pada budaya Bali perlu disosialisasikan lebih banyak lagi untuk membina generasi muda bangsa ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamad, Ibnu. 2011. "Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal". *Jurnal Diknas Revitalisasi Pendidikan Karakter No 1*. Jakarta:Kementerian Pendidikan Nasional RI.
- Hooykaas, C. 1978.*The Balinese Poem Basur: An Introduction to Magic*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Kajeng, I Nyoman. 2003. *Sarasamuscaya dengan Teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna*. Jakarta: Pustaka Mitra Jaya.
- Kastawan, Putu. *Gaguritan Tamtam*. 1956. Denpasar: Pustaka Balimas.
- Kementerian Pendidikan Nasional RI. 2011. *Jurnal Diknas Revitalisasi Pendidikan Karakter No 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional RI.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suarta, I Made. 2012. "Membangun Pendidikan yang Berkarakter Kearifan Lokal". *Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter*. Prosiding Konferensi Internasional Budaya Daerah Ke-2 (KIBD-II). Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwija, I Nyoman. 2012. "Pendidikan Karakter: Perspektif Pelajaran Bahasa Bali" *Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter*. Prosiding Konferensi Internasional Budaya Daerah Ke-2 (KIBD-II). Denpasar: Pustaka Larasan.
- <https://www.youtube.com/watch?v=ZRdHfL5raL8>. Diakses Tanggal 10 Januari 2020, Pukul 16.00
- <https://www.youtube.com/watch?v=8OA2y8IQVK8>. Diakses Tanggal 10 Januari 2020, pukul 16.15
- <https://www.youtube.com/watch?v=Z6BQd wju8F0>. Diakses Tanggal 10 Januari 2020, pukul 16.30